

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Angka kejadian penyakit diabetes mellitus di dunia pada tahun 2000 tercatat sebanyak 171 juta orang dan diprediksi akan meningkat pada tahun 2030 menjadi 366 juta orang. Sedangkan di Indonesia, jumlah penderita diabetes pada tahun 2000 sebanyak 8,4 juta orang dan diperkirakan akan mengalami kenaikan 3 kali lipat menjadi 21,3 juta orang pada tahun 2030 dimana dari semua kasus diabetes 95% kasus berasal dari diabetes mellitus tipe 2 (Widyarni & Setiandari L. O, 2020). Data terbaru dari International Diabetes Federation tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-6 dunia dengan jumlah penderita diabetes terbesar, yaitu sebanyak 10,3 juta jiwa (Salma, Fadli, & Fattah, 2020). Di Provinsi Jawa Timur sendiri angka kejadian DM meningkat dari 1,3% pada tahun 2007 menjadi 2% pada tahun 2018 berdasarkan data dari riset kesehatan dasar prevalensi diabetes mellitus terhadap diagnosis dokter pada penduduk semua umur (Kemenkes RI, 2018). Terdapat Empat kota di Jawa Timur yang memiliki jumlah penderita DM terbesar, yaitu Surabaya sebanyak 14.377 kasus, Bangkalan sebanyak 5.388 kasus, Malang sebanyak 7.534 kasus dan Lamongan sebanyak 4.138 kasus. Menurut riset kesehatan dasar pada tahun 2018, prevalensi kategori usia terbanyak di Indonesia dengan penderita diabetes mellitus, yaitu pada rentang usia 55-64 tahun (6,3%) dan 65-74 tahun (6,03%) (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan menurut hasil penelitian Anna Izzo et al., pada tahun 2021, prevalensi kasus DM pada lansia di atas 65 tahun diketahui sebesar 25% dari keseluruhan penderita DM di dunia.

Tingginya persentase kasus DM ini dikarenakan penderita DM belum mampu mengendalikan glukosa darah dengan baik yang dapat dilihat dari kadar glukosa darah harian yang tetap tinggi. Para penderita sering mengalami kegagalan dalam pengaturan makanan karena ketidakpatuhan penderita dalam menjalankan aturan diet yang baik (Ernawati, Harini, & Gumilas, 2020). Ketidakpatuhan diet merupakan masalah yang sangat berat karena bisa menyebabkan kadar gula darah

akan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadli Maine dan Ismail menunjukkan bahwa semakin baik pola makan (diet) seseorang maka kecenderungan glukosa darah sewaktunya akan semakin rendah. Dengan demikian, pasien DM harus mengikuti dan mematuhi program penatalaksanaan diet sesuai dengan anjuran dari tim kesehatan (Yang et al., 2020).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ari Widyarni dan Elsi Setiandari L. O. (2020) dengan judul Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Dr. R Soeharsono Banjarmasin, pasien yang patuh dalam penatalaksanaan diet diabetes mellitus sebanyak 45% dan yang tidak patuh terhadap pelaksanaan diet diabetes mellitus sebanyak 55% (Widyarni & Setiandari L. O, 2020). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zeilen Fitriana et al., (2021) didapatkan lebih banyak sampel kepatuhan sebesar 53,2% dan yang tidak patuh sebanyak 46,8%.

Menurut (Yang et al., 2020) kepatuhan diet dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, pendidikan, penyuluhan tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga. Selain itu, berdasarkan penelitian (Hestiani, 2017) di Puskesmas Tlogosari Wetan, kepatuhan diet dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin dan dukungan keluarga. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet dimana responden perempuan memiliki risiko dua kali lebih besar terhadap rendahnya kepatuhan dalam pengelolaan diet. Pada variabel pendidikan, tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet, dibuktikan dengan responden yang berpendidikan rendah lebih banyak daripada yang berpendidikan tinggi. Pada variabel pekerjaan, tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet, ditemukan bahwa proporsi kepatuhan pengelolaan diet pada responden yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Pada variabel pengetahuan, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet, dibuktikan dengan proporsi kepatuhan pengelolaan diet pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan latar belakang tingkat pengetahuan kurang. Pada variabel peran keluarga, terdapat

hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet pada penderita DM tipe 2, dibuktikan dengan responden yang memiliki peran keluarga baik lebih banyak daripada yang memiliki peran keluarga kurang.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohani, 2018) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pekerjaan, pengetahuan, dan dukungan keluarga. Dengan hasil di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebagian besar patuh dalam program diet, yaitu sebanyak 25 orang (64,1%) dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan diet. Pada variabel pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan rendah sebagian besar patuh dalam program diet, yaitu sebanyak 57 orang (64,8%) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan diet. Pada variabel pekerjaan terdapat hubungan dengan ditunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebagian besar patuh dalam program diet, yaitu sebanyak 51 orang (73,9%) artinya responden yang tidak bekerja memberikan peluang 3,923 kali patuh dengan program diet dibandingkan dengan responden yang bekerja. Pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar patuh dalam program diet yaitu sebanyak 45 orang (73,8%) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet. Pada variabel dukungan keluarga terdapat hubungan dimana responden yang mendapat dukungan keluarga sebagian besar patuh dalam program diet yaitu sebanyak 48 orang (76,2%).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet lansia dengan DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolangu. Faktor – faktor kepatuhan diet menurut teori dari peneliti Brunner & Suddart (2002) dan Flesichhacker (2003) berjumlah 12 faktor, yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, lama menderita, persepsi, motivasi, kepercayaan diri, keikutsertaan penyuluhan gizi, tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga, tetapi berdasarkan keterbatasan peneliti pada penelitian ini hanya membatasi pada faktor jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan dukungan keluarga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan diet pada lansia dengan DM Tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Mojolangu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet pada lansia dengan DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Mojolangu.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan diet pada lansia dengan DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Mojolangu.
2. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan diet pada lansia dengan DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Mojolangu.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet pada lansia dengan DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Mojolangu.
4. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada lansia dengan DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Mojolangu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk meningkatkan wacana tentang konsep kepatuhan dan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan diet serta konsep lansia yang menderita DM tipe 2.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Penderita DM**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan diet DM dengan memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi pada diri penderita.

#### **1.4.2.2 Bagi Institusi Layanan Kesehatan**

Untuk mengembangkan layanan kesehatan promosi kesehatan yang dapat mendorong lansia dengan DM untuk mematuhi diet DM.

#### **1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Untuk mengembangkan praktik klinik keperawatan pada mahasiswa di bidang keperawatan Klien lansia dengan DM terutama dalam meningkatkan kepatuhan menjalankan diet DM.

#### **1.4.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini untuk mengembangkan desain dan metode penelitian lainnya tentang kepatuhan diet DM pada karakteristik populasi lainnya.

#### **1.4.2.5 Bagi Peneliti Lain**

Semoga penelitian ini dapat di jadikan bahan acuan atau rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam.

#### **1.4.2.6 Bagi Diri Sendiri**

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan kesempatan untuk menerapkan dan menggali lebih dalam ilmu tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan diet pada lansia dengan DM tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Mojolangu.